

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Feminisme dapat muncul dalam berbagai perwujudan. Feminisme mengarahkan fokusnya pada penindasan laki-laki terhadap perempuan. Feminisme juga berusaha menggempur adat istiadat dan hukum yang secara tidak adil membatasi kebebasan dan kemajuan perempuan. Misalnya, kesempatan untuk memperoleh pendidikan, persaingan dalam lapangan kerja, pembagian upah dan lain-lain.

Asal-usul feminisme memang berasal dari dikotomi laki-laki dan perempuan, baik dari segi pemikiran maupun dari segi praktek yang hampir selamanya diwarnai oleh permusuhan. Dominasi laki-laki dalam segala aspek kehidupan memang sudah lama berjalan. Begitu lamanya terkondisi oleh dominasi laki-laki, tidak jarang perempuan justru berpihak pada laki-laki. Mereka menganggap penjajahan laki-laki terhadap perempuan memang sudah selayaknya terjadi.

Feminisme sastra berhubungan dengan eksistensi perempuan dalam karya sastra, yang berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kelas sosial, karena kesadaran bahwa perempuan adalah kelompok sosial yang rentan terhadap diskriminasi akibat dari konstruksi sosial yang terbentuk berdasarkan paradigma maskulinitas. Feminisme sastra berusaha merombak kebudayaan yang hanya memiliki satu jenis kelamin, yakni laki-laki saja.

Feminisme mengusung kesetaraan gender yang telah dirampas secara paksa oleh maskulinitas bukanlah sekadar khayalan, karena pada dasarnya antara kedudukan laki-laki dan perempuan haruslah seimbang. Hal ini senada dengan pernyataannya Rumi (Muhanif, 2002:246) yang menganalogikan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai langit dan bumi atau antara *yang* dan *yin* yang tidak memandang salah satu pihak yang paling unggul.

Langit yang dianggap padanan laki-laki dianggap sebagai pihak yang aktif menjatuhkan segala sesuatu, sedangkan bumi yang dianggap sebagai padanan perempuan adalah pihak yang menerima aktivitas langit. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Di satu pihak, langit merupakan sumber dari segala sesuatu yang diturunkan Tuhan ke bumi, seperti air dan bahan makanan (secara kualitatif terindikasi bahwa langit itu tinggi, aktif, dan kreatif), sedangkan bumi itu rendah, reseptif dan subur. Namun di lain pihak, logikanya Ibn' Arabi menganggap langit sebagai "Tuan" tidak akan eksis tanpa bumi sebagai "budak". Terlebih lagi, unsur bumi (tanah) yang dianggap paling murni di antara beberapa unsur lain (api, air, dan angin) yang mempunyai campuran dari sifat-sifat langit. Hal ini menandakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Senada pula dengan pendapat Locke (Nope, 2005:142) yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan haruslah merupakan pendukung setara yang satu terhadap lainnya, masing-masing mempunyai posisi, fungsi, dan juga tanggung jawab sesuai dengan peran mereka tanpa mengabaikan peran alamiahnya. Didukung pula oleh Ayatullah Sayyid Mohammad K.T. Yazdi bahwa cara Islam adalah cara moderat, demikian pula ajarannya yang menyediakan tindakan pencegahan sejauh mungkin

untuk melindungi kemurnian dan kesucian hubungan seksual, bukan dengan cara menghambat bakat perempuan yang sedang berkembang agar laki-laki dan perempuan jauh dari tindakan ekstrimitas (Muthahhari, 2013:166).

Sebagai sebuah gerakan yang merombak tradisi, feminisme lahir sebagai akibat pendiskriminasian. Diskriminasi sejak zaman batu hingga abad millennium masih merajalela. Diskriminasi biasanya disebabkan oleh ras, ekonomi, hingga jenis kelamin yang dikenal sebagai diskriminasi gender. Dalam relasi gender seringkali timbul masalah di sekitar pembagian peran. Kaum laki-laki dianggap lebih dominan memainkan perannya di ranah publik sementara perempuan terbatas dalam ranah domestik. Banyak aspek kehidupan yang seolah hanya menjadi wilayah laki-laki. Pada dasarnya perempuan ditempatkan pada posisi yang rendah, ditindas oleh laki-laki yang didukung kebudayaanya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender adalah munculnya bermacam-macam tafsiran tentang pengertian gender. Gender sering disamakan dengan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Padahal gender merupakan hasil konstruksi sosial-budaya yang berkaitan dengan pembagian peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Gender berkaitan dengan keyakinan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur dan ketentuan sosial budaya di tempat ia berada. Artinya gender dapat berubah-ubah sesuai tuntutan zaman. Contohnya, dahulu laki-laki bekerja di luar rumah, sedangkan perempuan bekerja di rumah. Namun sekarang, dengan mudah dijumpai perempuan yang bekerja di luar rumah, sementara itu, banyak pula laki-

laki yang bertanggung jawab mengurus kegiatan rumah tangga. Dahulu, hanya laki-laki yang mendapatkan kesempatan bersekolah, namun sekarang perempuan pun boleh bersekolah. Dapat disimpulkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang dimiliki sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh tempat, waktu, budaya, penafsiran terhadap agama, ideologi negara, politik, dan juga ekonomi.

Meskipun hal ini banyak yang sudah terhapus oleh perkembangan zaman, namun praktek semacam ini masih terasa, misalnya saja di Negara Afrika, Arab Saudi, bahkan Indonesia. Sebut saja perempuan-perempuan di pesantren (Jawa) yang hanya berkutat pada dapur, kasur, sumur, dan juga perempuan suku Asmat yang tinggal di wilayah Timur Indonesia yang sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson menceritakan berbagai diskriminasi gender terhadap perempuan di Arab Saudi. Dengan vulgar Jean P. Sasson membiarkan kita mengintip ke balik cadar dan dinding istana, dari kawin paksa hingga pelecehan seksual serta kebiasaan laki-laki Arab menikahi lebih dari satu perempuan demi kesenangan semata. Perempuan dianggap hanya boleh berperan pada wilayah domestik semata, sementara laki-laki berada pada wilayah superior serta menjadi tempat bagi perempuan untuk menggantungkan hidupnya. Itulah sebabnya novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson merupakan ladang penelitian empuk untuk feminisme sastra.

1. 2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kedudukan perempuan dalam novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson.
2. Bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson.
3. Bentuk perlawanan sebagai wujud nyata feminisme dalam novel *The Princess Sultana's Circle*.

1. 3 Batasan Masalah

Banyaknya masalah yang teridentifikasi, mengharuskan adanya pembatasan penelitian ini. Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk diskriminasi gender dan bentuk perlawanan sebagai wujud nyata feminisme dalam novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson.

1. 4 Rumusan Masalah

Sebagaimana batasan masalah di atas yang difokuskan pada bentuk-bentuk diskriminasi gender, maka dapat dirumuskan beberapa hal terkait dengan batasan masalah tersebut. Oleh sebab itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson?

2. Bagaimanakah bentuk perlawanan sebagai wujud nyata feminisme dalam novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson?

1. 5 Definisi Operasional

Feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut keadilan dan pembebasan perempuan dari kungkungan agama, budaya, dan struktur kehidupan lainnya. Dalam penelitian ini, gerakan feminisme yang dimaksud adalah gerakan yang jauh dari tindakan ekstremitas. Feminisme sastra melihat kedudukan perempuan dalam karya sastra. Hal ini senada dengan pendapatnya Watkins, dkk. (2007:3) yang memandang feminisme sebagai gerakan secara sadar kaum perempuan yang menuntut hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya.

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sikap membedakan dan memperlakukan seseorang atau sekelompok orang berbeda yang didasarkan atas golongan, warna kulit, agama, dan jenis kelamin.

Gender merupakan konstruksi budaya yang disebabkan oleh berbagai aspek, yakni kultural (nilai dan tingkah laku masyarakat), dan anatomis (kodrat biologis). Dalam hal ini gender jelas sangat berbeda dengan jenis kelamin. Hal ini sesuai pandangan Azis (2007:147) dalam tulisannya yang membedakan antara seks dan gender. Seks adalah identifikasi untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi (jenis kelamin) yang lebih digunakan untuk persoalan reproduksi dan aktivitas seksual, sementara gender menjelaskan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial-budaya.

Diskriminasi gender merupakan pelayanan yang tidak adil terhadap individu berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi, menghambat, dan menghilangkan kesempatan serta hak seseorang dalam menikmati, merasakan, dan mengakses sesuatu yang menjadi haknya. Hal ini didukung oleh Sinaga (2006:5) yang berpendapat bahwa diskriminasi gender adalah segala bentuk sikap dan perilaku yang membeda-bedakan manusia karena jenis kelaminnya.

Dalam penelitian ini, bentuk diskriminasi pada perempuan yang timbul dalam novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson adalah diskriminasi gender 'subordinasi', diskriminasi gender '*stereotype*', diskriminasi gender '*violence*', dan diskriminasi gender '*double burden*'.

Diskriminasi gender '**subordinasi**' terjadi ketika seseorang ditempatkan di posisi nomor dua hanya karena jenis kelaminnya. Diskriminasi gender '*stereotype*' biasanya berkonotasi negatif dan membatasi perempuan, misalnya perempuan dijelaskan berkarakter baik bila ia menjadi ibu rumah tangga atau istri yang baik tanpa harus terjun ke dunia publik. Diskriminasi gender '*violence*' merupakan bentuk kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik. Diskriminasi gender '*double burden*' adalah pelimpahan beban dan tanggung jawab berlebihan terhadap satu jenis kelamin.

Novel merupakan rangkaian cerita yang ditulis berdasarkan imajinasi pengarang, serta berdasarkan atas kenyataan yang menggambarkan kehidupan manusia, kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu dan merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lukacs

(Tuloli, 2000:62) yang mengatakan bahwa novel adalah sebuah cermin realitas, tidak hanya melukiskan wajah yang tampak pada permukaan, tapi memberikan kepada kita sebuah pencerminan realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.

Novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson merupakan sebuah novel terjemahan yang sarat akan gambaran ketidakadilan/diskriminasi gender pada masyarakat Arab Saudi. Secara gamblang pengarang menceritakan kehidupan masyarakat Arab Saudi yang melanggengkan budaya patriarki berdalilkan Al-Quran (tafsir) yang bias gender. Diceritakan laki-laki Arab Saudi dengan kebiasaannya menikahi banyak perempuan bukan sebagai ibadah, melainkan nafsu. Tingkat yang sangat fatal adalah perdagangan perempuan (di bawah umur) demi pemuas nafsu. Sementara perempuan, dipaksa untuk menutup mata atas semua perbuatan laki-laki.

1.6 Tujuan

Berdasarkan definisi operasional di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson.
2. Mendeskripsikan bentuk perlawanan sebagai wujud nyata feminisme dalam novel *The Princess Sultana's Circle* karya Jean P. Sasson.

1.7 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai proses pembelajaran dalam memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan penelitian untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang sastra yang berkaitan dengan aspek feminisme.
- b. Penelitian ini dilakukan sebagai sumber pengetahuan bagi mahasiswa dan siswa yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan sastra khususnya novel *The Princess Sultana's Circle* melalui pendekatan feminisme sastra.
- c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk lebih mudah mengenal ragam sastra beserta makna yang terkandung di dalamnya
- d. Penelitian ini merekonstruksi budaya patriarki yang secara sadar maupun tak sadar tumbuh sebagaimana jamur di musim hujan karena adanya penafsiran para *mufassir* yang bias gender.